

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pada akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan Motivasi Pembelajaran dengan Kreativitas Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pembelajaran dengan kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah. Semakin tinggi motivasi pembelajarannya, semakin tinggi pula kreativitas guru sejarah dalam pembelajarannya. Dengan kata lain motivasi merupakan korelat kreativitas guru sejarah. Dengan demikian jika kita menginginkan tingkat kreativitas guru sejarah tinggi, maka salah satu prasyarat memperoleh tingkat kreativitas yang tinggi tersebut guru-guru sejarah harus memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi pula.

Ditemukan pula bahwa motivasi guru dalam pembelajaran sejarah tergolong cukup tinggi sedangkan kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah tergolong sedang. Hal ini merefleksikan bahwa tidak selalu motivasi yang tinggi memiliki hubungan dengan kreativitas yang tinggi pula. Akan tetapi juga tidak mungkin tingkat kreativitas itu tinggi tanpa ditunjang oleh motivasi yang tinggi. Dalam arti untuk mencapai kreativitas tinggi harus

didukung oleh aspek lainnya seperti potensi diri, lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif, tersedianya sarana/ prasarana, insentif, dan sebagainya.

Adapun *aspek motivasi* pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan tersebut nampak dari kuesioner penelitian terutama pada indikator; intensitas belajar, kepuasan pemenuhan kebutuhan, maupun keinginan menjadi guru.

Sedangkan temuan penelitian tentang variabel *keaktivitas guru* dalam pembelajaran sejarah hanya mencapai 63%. Rendahnya skor kreativitas tersebut terutama pada indikator pada aspek fleksibilitas, orsinalitas, keberanian mengambil resiko, tertantang oleh kemejemukan, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sejarah SMU Kodya Bandung masih berpola kaku ataupun kurang fleksibel dalam mengajar, kurang berani mengambil prakarsa maupun resiko dalam mencoba menerapkan strategi baru, lebih menyenangi hal-hal yang terbiasa ataupun “aman” bagi dirinya, daripada mencoba sesuatu yang “baru”, serta kurang biasa belajar dan tertantang untuk “*memecahkan masalah*”.

2. Perbedaan Kreativitas Guru Sejarah Berdasarkan Jenis Kelamin.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin guru sejarah dengan kreativitas mereka dalam pembelajarannya. Dengan kata lain bahwa dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah laki-laki lebih kreatif dari pada guru sejarah perempuan. Namun rendahnya kreativitas guru sejarah perempuan itu bukanlah karena faktor jenis kelamin itu sendiri, melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor entitas

sosial-budaya yang sangat kompleks, sebagai dijelaskan dalam berbagai teori di bawah ini.

Dari teori-teori sosiobiologis menjelaskan bahwa kaum laki-laki secara alamiah lebih unggul, kekar, kuat, agresif atas kaum wanita. Sedangkan aspek sosial-budayanya bahwa laki-laki cenderung membentuk ikatan-ikatan sosial yang erat hubungannya dengan upaya mempertahankan dominasinya melalui kohesi, upacara-upacara ritual, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dibudayakan.

Sedangkan menurut *teori-teori materialis*, bahwa perkembangan harta benda pribadi dan kontrol oleh laki-laki yang merupakan sebab mendasar *sub-ordinasi* kaum wanita. Pandangan-pandangan dari kelompok pendukung teori ini pada hakekatnya menandakan bahwa peranan jenis kelamin laki-laki sebagian besar sebagai *konsekuensi adaptif susunan ekologi, teknologi, dan ekonomi*. Kontrol pria atas sumber daya ekonomi memungkinkan mereka untuk memperoleh kontrol atas seluruh lingkungan kehidupan sosial yang menempatkan status kaum wanita turun sampai titik rendah. Tentu saja faktor politikpun ikut memberi kontribusi terhadap dominasi pria atas perempuan. Hal ini sesuai dengan isi pokok dari teori tersebut bahwa superioritas laki-laki dalam kekerasan, menggunakan senjata, dan mempertahankan kekuasaan telah mendorong kaum laki-laki berlatih menjadi sangat agresif dan militan. Sebaliknya kaum perempuan dilatih untuk menjadi pasif karena mereka menjadi imbalan untuk keberhasilan laki-laki dalam pertempuran (melalui praktek poligini), mengakibatkan terciptanya

pranata-pranata supremasi laki-laki, karena ideologi supremasi laki-laki dapat digunakan sebagai pembenaran mencapai kekuasaan.

Sedangkan dari teori feminis memberikan kontribusi penjelasan bahwa disamping struktur ekonomi masyarakat, juga sistem masyarakat *patriarkhal* (seperangkat sifat perilaku ideologis yang kompleks yang membuat laki-laki menuntut dominasi atas perempuan) turut mendorong perempuan sebagai sub-ordinasi laki-laki, baik itu melalui tradisi, upacara-upacara, hukum, etika maupun tekanan-tekanan lainnya.

3. Perbedaan Kreativitas Guru Sejarah Berdasarkan Prestasi Akademiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara IPK guru sejarah dengan kreativitas pembelajaran yang dilakukannya. Dengan kata lain tinggi rendahnya IPK guru sejarah tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kreativitas guru dalam pembelajara sejarah. Hal ini mengandung makna bahwa IPK guru sejarah bukan merupakan faktor korelat terhadap kreativitas dalam pembelajarannya. Mengingat antara aspek prestasi akademik dengan kreativitas pada hakekatnya merupakan dua sisi yang lebih banyak perbedaanya daripada persamaannya.

Prestasi akademik yang dimanifestasikan daalam perolehan Indeks Prestastasi Kumulatif (IPK) yang merupakan manifestasi keberhasilan kecerdasan atau inteligensi seseorang, lebih menyangkut cara berfikir konvergen (memusat). Berfikir konvergen ialah pemberian jawaban atau

penarikan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang diberikan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat, atau satu-satunya jawaban yang benar. Sedangkan kreativitas berkenaan dengan cara berfikir divergen (menyebar), adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Walaupun dalam batas-batas tertentu terdapat juga para ahli yang menyatakan adanya hubungan inteligensi dengan kreativitas. Apalagi setelah memahami peluang korelasi kedua aspek tersebut juga sangat mungkin, mengingat rata-rata IQ guru berkisar 100-120. Oleh karena itu perlu suatu penelitian lanjutan yang lebih luas dan bersifat multivariat dengan melibatkan variabel sela (antara) sebagai pengungkap faktor-faktor lain yang belum terungkap.

4. Perbedaan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Masa Kerja.

Berdasarkan hasil analisis data dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara lamanya masa kerja bekerja dengan kreativitas guru sejarah dalam pembelajarannya. Hasil telaah lebih lanjut menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh guru sejarah justru semakin rendah tingkat kreativitas pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini dapat dipahami karena pengalaman yang tidak didukung oleh faktor internal dan eksternal mendorong makin rendahnya etos kerja mereka. Karena kurangnya keterbukaan pada rangsangan kebudayaan yang beragam, toleransi terhadap

pandangan yang divergen, apatis, monoton, kurang menantang, dan menjenuhkan baik itu sebagai implikasi dari kurangnya rotasi kerja, sistem karier guru (PNS) yang relatif statis, suasana kerja yang kurang kompetitif, tiadanya insentif bagi guru yang kreatif, mendorong etos kerja guru terbatas pada pemenuhan tugas-tugas rutinitas yang mengabaikan produktivitas dan kreativitas. Karena itu pula sungguh keliru jika untuk mengukur pengalaman seseorang guru mengajar, hanya diukur dari masa kerjanya. Pengalaman kerja seseorang guru mestinya juga diukur dari *kebermaknaan interaksi* individu guru terhadap lingkungannya. Semakin banyak dihadapkan pada situasi dan tantangan yang memerlukan tingkat adaptasi dan penyelesaian tugas-tugas secara dinamis, semakin banyak individu dituntut meningkatkan adaptasi dan penguasaan teknik-teknik baru dalam menunaikan tugas-tugasnya, dan begitu sebaliknya.

B. Saran/Rekomendasi

1. Profesi guru bukan merupakan profesi yang menjanjikan kekayaan dalam pemenuhan kebutuhan materi keluarga. Oleh karena itu seorang guru sejarah khususnya harus memiliki:

- a. *Task commitment* yang kuat terhadap profesinya untuk menunaikan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang menyintai profesinya.

Kesadaran dan tanggung-jawab untuk gemar belajar/membaca buku-buku dari berbagai referensi, memanfaatkan media cetak dan

- elektronik serta mengikuti kegiatan ilmiah lainnya, perlu ditingkatkan sebagai bagian integral dalam pengembangan diri sebagai guru sejarah.
- b. Kebanggaan diri sebagai seorang guru sejarah, mestinya dimiliki sejak awal ketika memasuki dunia profesinya, dan terus dipelihara, dipupuk, dan ditumbuhkembangkan, sehingga mampu memicu dan memacu semangat atau motivasi dalam pembelajaran, dengan demikian tersedia ruang yang semakin hari semakin luas dan terbuka bagi lahirnya kreasi-kreasi baru dalam pembelajaran yang dilakukannya. Bukannya monoton, atau bahkan menurun dan kemudian mati seiring dengan bertambahnya pengalaman.
 - c. Perlu mngurangi kebiasaan-kebiasaan guru sejarah yang mengandalkan metode ceramah yang monoton, dikurangi dan dilengkapi dengan metode-metode yang lebih variatif, menantang, memacu dan menggali kemampuan siswa untuk muncul dan dikembangkan.
2. Kunci keberhasilan dalam pengembangan atau peningkatan kreativitas guru sejarah, dominannya terletak pada faktor internal guru itu sendiri. Terutama yang berkaitan dengan aspek berfikir kreatif, sikap kreatif, dan produk-produk kreatif. Seiring dengan itu peningkatan kreativitas guru sejarah dalam pembelajarannya, harus dimulai dari peningkatan dalam ketiga aspek tersebut. Untuk itu, beberapa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah, antara lain:

- a. Pembinaan peningkatan kemampuan guru sejarah dalam pembelajaran siswa dalam perencanaan, pengembangan, dan penilaian.
 - b. Peningkatan fleksibilitas dalam keterampilan mengajar (membuka, memberikan penguatan, mengelola kelas, dan menutup), merupakan hal yang mendesak untuk ditingkatkan.
 - c. Peningkatan kemampuan berpikir secara orsinal dalam menyajikan humor-humor kecil sebagai pemotivasi belajar siswa, ketepatan memberikan contoh-contoh yang relevan, serta upaya menyajikan pelajaran secara variatif, perlu ditingkatkan dalam layanan pembelajarannya.
 - d. Untuk memulai pada sesuatu yang baru dan berguna dalam pengembangan potensi siswa, guru sejarah perlu meningkatkan diri dalam aspek sikap kreatif , seperti: tertantang oleh kemajemukan, dan berani mengambil resiko.
 - e. Dalam upaya peningkatan aspek produk kreatif yang bersifat pemecahan (*resolution*), guru sejarah perlu meningkatkan kebiasaan berfikir logis, lebih praktis, dan berguna.
3. Ditemukannya bahwa guru laki-laki lebih kreatif daripada guru perempuan, maka sebaiknya:
- a. Guru perempuan dapat mengurangi ketergantungannya dari sistem masyarakat yang *patriarkhal*.

- b. Pemerintah dapat mengkaji kebijakan yang selama ini berlaku. Sebaiknya pengadaan guru perempuan paling tidak seimbang dengan kuantitas guru laki-laki.
4. Dengan memahami deskripsi temuan penelitian bahwa variabel IPK tidak berkontribusi terhadap kreativitas guru sejarah, sedangkan secara teoritis dalam batas-batas tertentu inteligensi berkorelasi dengan kreativitas, maka diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan variabel sela (antara) yang multivariat guna dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aspek tersebut tidak berkorelasi. Selain itu pula sebaiknya untuk proses rekrutmen guru baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta perlu disisipkan pentingnya kecerdasan emosi (EQ) disamping kecerdasan inteligensi (IQ) dan kemampuan lainnya.
5. Sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas guru sejarah bagi yang sudah lama mengajar disuatu sekolah tertentu, perlu dipupuk dan ditumbuh-kembangkan melalui cara-cara:
- a. Program rotasi kerja ke tempat kerja / sekolah terdekat.
 - b. Mengakhiri pengembangan kurikulum yang sentralistik, diubah kearah desentralistik, agar guru secara aktif guru dapat berperan sebagai desainer kurikulum maupun pelaksana pendidikan.
 - c. Program penyeleksian “guru favorit” dalam pembelajarannya secara objektif dan diberikan insentif / hadiah sekedarnya.
 - d. Program pembagian tugas (*job description*) berdasarkan keahlian ataupun keterampilannya.